

RELIGIUSITAS DALAM CERITA RAKYAT *PUAN SIPANAİK*

Herianda Maulidianto, Alfian Rokhmansyah, Dahri D.

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya
Univeristas Mulawarman
email: andaenda@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Fakta cerita dan Nilai Religiusitas tokoh utama dalam Cerita rakyat Puan Sipanaik karya Saafuruddin Istur. Cerita Rakyat Puan Sipanaik dipilih karena cerita ini memiliki tokoh utama dengan sifat yang kompleks sehingga penulis tertarik untuk menelitinya. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini menggunakan Teori structural Robert Stanton dan Religiusitas Y.B Mangunwidjaja Sumber data dalam penelitian ini adalah Cerita rakyat Puan Sipanaik karya Safruddin Istur dalam bukunya BANGBAL. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) atau disebut dengan analisis isi (content analisis), yaitu langsung mengadakan pengamatan dan mencari identitas serta gambaran tokoh dan penokohan. Teknik analisis data menggunakan analisis mengalir, yaitu terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis menunjukkan: (1) pada tokoh utama (Bapak Tua) ditemukan memiliki sifat, yakni berjiwa besar, bijaksana, dermawan, suka menolong, berjiwa ikhlas, pekerja keras; (2) Nilai religius yang ada pada cerita rakyat Puan Sipanaik adalah Hubungan religius dengan Tuhan yang mana Tokoh utama menonjolkan sifat religiusitasnya dengan tokoh pendukung yang ada dalam cerita. Nilai religius dengan sesama manusia adalah dengan adanya tolong-menolong antar sesama manusia pada cerita rakyat Puan Sipanaik. Nilai religius dengan alam adalah dengan memanfaatkan hasil alam yang telah diberika Tuhan yang Maha Esa.

Kata kunci: cerita rakyat, religiusitas, fakta cerita

ABSTRACT

This study aims to describe the facts of the story and the Value of Religiosity of the main character in the folklore Puan Sipanaik by Saafuruddin Istur. Puan Sipanaik's Folk Story was chosen because this story has a main character with a complex nature so

that the writer is interested in researching it. This type of research used in this research is qualitative research with descriptive methods. This study uses the structural theory of Robert Stanton and Religiosity Y.B Mangunwidjaja The data source in this study is the folklore Puan Sipanaik by Safruddin Istur in his book BANGBAL. Data collection techniques used are library research (library research) or called content analysis (content analysis), which is directly observing and looking for the identity and description of figures and characterizations. Data analysis techniques use flow analysis, which consists of three activities that occur simultaneously, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the analysis show: (1) the main character (Old Man) was found to have the traits of being big-hearted, wise, generous, helpful, sincere, hard-working; (2) The religious value in Puan Sipanaik's folklore is a religious relationship with God in which the main character emphasizes his religious nature with the supporting figures in the story. Religious value with fellow humans is the presence of help between fellow humans in the folklore of Puan Sipanaik. Religious value with nature is to utilize natural products that have been given by God Almighty.

keywords: *folktales, religiosity, factual structure*

A. PENDAHULUAN

Menurut Wicaksono sastra merupakan salah satu cabang kesenian yang selalu berada dalam peradaban manusia semenjak ribuan tahun yang lalu. Kehadiran sastra, ditengah peradaban manusia tidak dapat ditolak, bahkan kehadiran tersebut diterima sebagai salah satu realitas sosial budaya.

Tidak terbatas hanya pada menafsirkan makna perlambangan, tetapi lebih dari itu, memberikan penilaian terhadap mutu penciptaan, dan dapat memberikan sumbangan pikiran terhadap pertumbuhan dan perkembangan sastra, dan selanjutnya dapat membantu menyusun teori-teori sastra. Tugas penelitian tidak hanya mengemban tugas ilmiah murni, tetapi juga ikut dalam usaha menyebarluaskan, membantu dalam masalah seleksi, menyunting teks, menafsirkannya, dan menjelaskan latar belakang sosial budaya dan sejarah perkembangannya. Sastra lisan yang terdapat pada suku bangsa di Indonesia telah lama ada, bahkan setelah tradisi tulis berkembang, sastra lisan masih kita jumpai di Indonesia. Hubungan cerita rakyat dengan sastra sangat erat, keduanya sama-sama mengandung nilai seni yang menimbulkan daya tarik bagi pembaca dan pendengarnya. Karena kelisanannya, Cerita rakyat sangat mudah disebarkan.

Dewasa ini banyak sekali penelitian sastra yang meneliti tentang sastra tulis seperti, novel, puisi dan lain-lain. Pada penelitian ini penulis mengangkat sebuah cerita rakyat dari segi religiusnya. Nilai religi dapat memberi kesadaran batin untuk membuat kebaikan, dan perlu ditanamkan kesadaran tentang pemahaman dan penghayatan terhadap nilai religi terutama pada zaman globalisasi sekarang ini

sangat diperlukan sebuah karya sastra memiliki nilai religi. Oleh karena itu, saya melakukan penelitian ini agar mahasiswa lain dapat mempertimbangkan bahwa sastra lisan seperti, legenda, mitos, dan dongeng dapat dijadikan referensi penelitian untuk masa yang akan datang.

Sastra lisan merupakan sebuah cerita yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi dalam bentuk lisan. Pada zaman dahulu, masyarakat belum mengenal tulisan sehingga tradisi lisan digunakan oleh masyarakat untuk menyampaikan sebuah cerita. Sastra lisan merupakan jenis karya sastra yang diturunkan dari mulut ke mulut yang kemungkinan mengalami perubahan dari generasi ke generasi, baik berupa perubahan tata bahasa atau pun menghilangkan alur-alur tertentu dan sebagainya. Akhirnya sastra pun mulai berkembang dalam penggunaannya oleh masyarakat terutama sastra yang disampaikan secara tertulis.

Penulis tertarik meneliti cerita rakyat Puan Sipanaik dari segi religiusitasnya. Cerita rakyat yang diangkat merupakan sebuah legenda dari Kabupaten Berau. Sebuah legenda yang menceritakan tentang seseorang yang sangat bersejarah pada zamannya. Tokoh utama pada cerita Puan Sipanaik mengalami berbagai macam peristiwa yang mengandung nilai-nilai religius.

B. LANDASAN TEORI

1. Pengertian cerita rakyat

Menurut Sumarjo (1984:6) bahwa dengan membaca sastra, manusia akan lebih hidup dan berdaya guna, rohani akan lebih kaya sehingga mampu menjadi manusia yang berbudaya. Sumarjo (1985:8) juga menjelaskan bahwa “sastra penuh dengan kata-kata yang tersusun secara tepat dan mempesona sehingga dapat belajar mengungkapkan sesuatu yang baik. Selain itu karya sastra juga merupakan wakil dari zaman, dalam hal ini sastra mampu menghidupkan zaman yang telah mati muncul kepermukaan. Hal ini senada dengan pernyataan Wellek dan Austian.

Cerita rakyat adalah cerita zaman dahulu yang hidup di kalangan masyarakat dan diwariskan secara lisan. Cerita rakyat yang diturunkan dengan bahasa rakyat (bahasa daerah) sehingga penyebarannya hanya terbatas daerah tertentu saja. Sastra yang ditulis dalam bahasa-bahasa daerah yang terdapat di seluruh wilayah nusantara dinamakan sastra nusantara, sedangkan yang dinamakan sastra Indonesia hanyalah sastra yang ditulis dalam bahasa Indonesia saja.

Cerita rakyat pada umumnya berbentuk prosa. Jadi, cerita rakyat itu sering juga disebut prosa cerita rakyat yang merupakan salah satu bentuk (genre) folklore yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang dari generasi ke generasi selanjutnya untuk diketahui, dipahami, dan dilaksanakan dalam perilaku kehidupan.

2 Jenis-jenis Ceritas Rakyat

Menurut Danandjaja (1986:50) cerita rakyat dapat dibagi dalam tiga golongan besar yaitu: (1) mite, (2) legenda, dan (3) dongeng.

1. Mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh empunya cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa, peristiwa terjadinya dunia lain pada masa lampau.
2. Legenda adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri mirip dengan mite yaitu yang dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Legenda ditokohi manusia walaupun ada kalanya mempunyai sifat-sifat gaib. Tempat terjadinya di dunia manusia pada waktu belum terlalu lampau.
3. Dongeng adalah prosa cerita rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh empunya cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun ruang/tempat. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat merupakan cerita pada masa lampau yang hidup dikalangan masyarakat dan diwariskan secara lisan oleh nenek moyang dari generasi ke generasi. Agar cerita tersebut dapat diketahui, dipahami, dan dilaksanakan dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Cerita rakyat sendiri juga diturunkan oleh nenek moyang dengan menggunakan bahasa daerah, sehingga dalam penyebarannya cerita tersebut hanya terbatas dalam suatu daerah tertentu saja. Adapun cerita rakyat yang terdapat dalam teks Puan Sipanaik ini dapat digolongkan dalam bentuk legenda.

3. Fungsi Cerita Rakyat

Fungsi cerita rakyat adalah kegunaan atau manfaat yang terkandung dari cerita zaman dahulu yang hidup dalam rakyat dan diwarisi secara lisan Izy Prastya (dalam Irwan P. Ratu bangsawan (2018:12)). Menurut Izy Prastya cerita rakyat ini memiliki tiga fungsi yaitu:

a. Cerita rakyat sebagai hiburan

Cerita rakyat merupakan suatu bentuk hiburan dengan mendengar cerita rakyat seperti dongeng, mite, atau legenda kita seakan-akan diajak berkenalan kealam yang tidak kita jumpai dalam pengalaman hidup sehari-hari. Para penutur pun sering mempunyai kecenderungan untuk mengembangkan cerita yang pernah didengarnya dengan jalan menuturkan fantasinya sendiri. Hiburan cerita rakyat dapat pula terlihat pada saat apa cerita rakyat itu dituturkan. Biasanya penuturan cerita rakyat memilih waktu-waktu senggang, seperti pada malam hari sesudah orang bekerja berat atau sibuk dengan berbagai tugasnya di siang hari. Lebih-lebih di kalangan anak-anak, khususnya didaerah pedalaman yang belum memiliki penerangan listrik, bagi mereka penutur cerita rakyat sangatlah mengasikkan. Pada malam hari tak ada tempat bermain di luar rumah karena tidak ada listrik sehingga sangat gelap, jadi bila ada orang tua yang mendongeng diserambi atau di surau-surau, anak-anak berkerumun mendengarkannya.

b. Cerita rakyat sebagai pendidikan

Sesungguhnya orang yang bercerita pada dasarnya ingin menyampaikan pesan atau amanat yang dapat bermanfaat bagi watak dan kepribadian para pendengarnya. Tetapi jika pesan itu disampaikan secara langsung kepada orang yang hendak di tuju sebagai nasehat, maka daya paku dari apa yang disampaikan itu menjadi hilang. Jadi pesan atau nasehat itu akan lebih mudah diterima jika dijalani dalam cerita yang mengasyikkan, sehingga tanpa terasa para pendengarnya dapat menyerap ajaran-ajaran yang terkandung dalam cerita itu sesuai dengan taraf dan tingkat kedewasaan jiwanya masing-masing.

Apabila bagi masyarakat yang belum mengenal pendidikan formal dalam bentuk sekolah maka cerita rakyat menjadi sarana untuk mengajarkan budi pekerti dan penyampaiannya mengasyikkan maka meskipun sesungguhnya cerita rakyat itu mengajar dan mendidik, tetapi yang diajar atau tidak merasa dipaksa melainkan dengan tingkat kedewasaan masing-masing bisa menyerap ajaran yang terjalin di dalam cerita, ini ajaran dalam cerita rakyat tidak akan mengalami perubahan selama masyarakat pemiliknya juga tidak berubah dan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai yang masih berlaku.

c. Cerita rakyat sebagai penggalang kesetiakawanan social

Cerita rakyat juga memiliki fungsi sebagai penggalang rasa kesetiakawanan diantaranya warga masyarakat yang menjadi pemilik cerita rakyat tersebut. Cerita rakyat itu dilahirkan ditengah masyarakat tanpa diketahui lagi siapa yang menciptakan pertama kali. Fungsi lain dari cerita rakyat adalah sebagai penokoh nilai-nilai sosial budaya yang berlaku dalam masyarakat. Dalam cerita rakyat terkadang ajaran-ajaran etika dan moral biasa dipakai sebagai pedoman masyarakat. Di samping itu di dalamnya juga terdapat larangan dan pantangan yang perlu dihindari. Cerita rakyat bagi warga masyarakat pendukungnya bisa menjadi tuntutan tingkah laku dalam pergaulan sosial.

4. Nilai religius

Nilai religius adalah nilai mengenai konsep kehidupan religius atau keagamaan berupa ikatan atau hubungan yang mengatur manusia dengan Tuhannya. Nilai religius juga berhubungan dengan kehidupan dunia tidak jauh berbeda dengan nilai- nilai lainnya seperti kebudayaan dan aspek sosial selain itu nilai religius juga erat hubungannya dengan kehidupan akhirat yang misterius bagi manusia. Kehidupan akhirat inilah yang membedakan dengan nilai- nilai lainnnya. Menurut Mangunwijaya (1994: 15) nilai religius adalah nilai- nilai yang terdapat dalam karya sastra fiksi berupa penentuan manusia yang berhati nurani, berakhlak mulia atau saleh ke arah segala makna yang baik. Bagi manusia religius terdapat

makna yang harus dihayati, suci dan nyata dalam bentuk kekuasaan dan kekuatan yang tidak terhingga, sumber hidup dan kesuburan. Sesuatu yang dapat dihayati manusia religius yaitu kesadaran batin, mensyukuri nikmat yang telah Tuhan berikan berupa sumber kehidupan dan kesuburan bagi manusia. Dorongan untuk menghargai dan memelihara semua yang Tuhan berikan berupa bakti kepada Tuhan. Aktualisasi manusia religius terlihat dari hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan alam. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut:

a). Hubungan manusia dengan Tuhan

Manusia adalah makhluk yang diciptakan Tuhan yang paling sempurna. Manusia diciptakan dengan potensi ketuhanannya, sehingga setiap manusia akan membutuhkan keyakinan terhadap kekuatan yang ada di atas dirinya. Potensi inilah yang menyebabkan manusia membutuhkan agama, untuk mengaplikasikan keyakinannya terhadap Tuhan. Aplikasi manusia terhadap agama adalah melalui ibadah sebagai wujud kepatuhan manusia dan cara manusia menjalin komunikasi dengan Tuhan-nya sebagai sumber ketentraman batin dan kebahagiaan hidup. Disamping itu pula untuk mensyukuri semua nikmat yang diberikan Tuhan baik berupa kesehatan, panjang umur, rezeki, maupun kesuksesan hidup. Manusia berusaha taat atau bertaqwa kepada Tuhan dengan cara beribadah, berperilaku terpuji, bersedekah dan menolong sesama manusia dengan harapan mendapat pahala dari Tuhan.

Kesucian agama bagi manusia menunjukkan bahwa manusia tidak dapat melepaskan diri dari agama karena agama merupakan kebutuhan hidup. Perasaan takut, cemas, dan mengharap merupakan faktor pendorong manusia untuk beragama. Pada setiap perbuatan dan keadaan keagamaan, kita akan melihat berbagai bentuk sifat seperti ketulusan, keramahan, kecintaan dan pengorbanan. Jadi, kebutuhan manusia terhadap agama memang tidak bisa digantikan dengan kemampuan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi, Toto Suryana dkk. (200:26)

b). Hubungan manusia dengan manusia

Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan bantuan orang lain. Dengan kata lain manusia selalu berinteraksi dan bersosialisasi dengan manusia lainnya sehingga terjalin hubungan timbal balik antar manusia. Hubungan sosial yang mengandung religiusitas yang tinggi memiliki pola kehidupan bermasyarakat yang akan mencerminkan sikap positif dan hubungan yang baik sebagai manusia yang beragama.

Manusia diharapkan menjadi makhluk yang berbudi dan berahlak mulia, oleh karena itu manusia dihibau untuk melakukan keseimbangan dalam hidup yakni antara urusan dunia dan akhirat haruslah seimbang. Di dalam urusan dunia bekerja atau mencari rezeki adalah termasuk ibadah, bekerja disini manusia dituntut untuk berusaha bekerja keras untuk mencapai tujuan. Tanpa ada usaha niscaya yang kita

inginkan tidak akan tercapai. Nilai religius yang ada adalah mendidik manusia untuk memiliki sikap bekerja keras dan tidak mudah putus asa.

Di zaman yang serba sulit seperti sekarang ini banyak manusia terhimpit dalam sulitnya mempertahankan hidup. Tertekan yang berlebihan yang mengakibatkan depresi yang dialami manusia berdampak pada perilaku mengaganambil jalan pintas dengan mengakhiri hidup untuk menyelesaikan suatu masalah. Ini dibuktikan dengan ajaran agama. Sabda Tuhan yang terdapat di dalam kitab suci, yakni janganlah manusia mudah berputus asa dalam menghadapi suatu ujian dan cobaan, karena di dalam ujian terdapat hikmah dan karunia yang terkandung di dalamnya.

c). Hubungan manusia dengan alam

Misi penciptaan manusia adalah untuk menyembah kepada Tuhan sang pencipta. Penyembahan kepada sang Pencipta ini berarti luas yakni ketundukan dan kepatuhan manusia terhadap semua larangan dan perintah Tuhan dalam menjalai kehidupan dimuka bumi ini, baik yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan secara langsung maupun yang menyangkut hubungan manusia dengan alam termasuk manusia lainnya

Seorang hamba yang sempurna apabila manusia menjadikan dirinya sebagai wakil atau perpanjangan kekuasaan Tuhan di muka bumi ini dalam mengelola kehidupan alam semesta. Tugas inilah yang sering memposisikan manusia sebagai khalifah di muka bumi. Jadi manusia diutus kemuka bumi ini selain beribadah kepada Tuhan dia juga mempunyai tugas menjadi khalifah di muka bumi. Khalifah di sini adalah sebagai pengelola dan pemanfaat alam semesta demi memaksimalkan manfaat sumber daya alam untuk umat manusia, sehingga mendatang kesejahteraan hidup manusia di bumi ini, Azra (2002:28-29) Sebagaimana Alquran surah Al-Anbiya ayat 107 yang artinya “Dan tidaklah kami mengutus kamu melainkan untuk (menjadikan kamu) rahmat bagi semesta alam”

Alam adalah tempat manusia berpijak dan tempat mempertahankan hidup. Untuk menghargai kebesaran Tuhan manusia diharapkan dapat memelihara alam dan memanfaatkan alam dengan semestinya. Sehingga tidak ada kerusakan pada alam yang mengakibatkan terjadinya bencana seperti banjir, tanah longsor, polusi udara, dan sebagainya. Semua bencana yang terjadi adalah akibat ulah tangan manusia sendiri yang kurang mensyukuri dan tidak memelihara keseimbangan alam.

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini menggunakan teori structural Robert Stanton dan Religiusitas Y.B Mangunwijadja. Sumber data dalam penelitian ini adalah Cerita Rakyat Puan Sipanaik yang diambil dari buku Bangbal (Kumpulan cerita rakyat berau) karya Safruddin Istur. Teknik pengumpulan data yang

digunakan adalah studi kepustakaan (library research) atau disebut dengan analisis isi (content analysis), yaitu langsung mengadakan pengamatan dan mencari identitas serta gambaran tokoh dan penokohan. Teknik analisis data menggunakan analisis mengalir, yaitu terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Fakta Cerita

Fakta cerita terbagi menjadi beberapa bagian yakni, tema, alur, penokohan dan latar. Secara umum, alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kausal saja. Peristiwa kausal merupakan peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya. Alur pada cerita rakyat Puan sipanaik adalah alur campuran yang mana didalam cerita terdapat arus waktu yang bergerak maju dan mundur. Karakter biasanya dipakai dalam dua konteks. Konteks pertama, karakter menunjuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita. Konteks kedua karakter merujuk pada pencampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu tersebut yang tampak implisit. Bapak tua merupakan tokoh utama yang sangat berpengaruh dalam cerita. Adapun penokohan yang dimiliki tokoh utama adalah dermawan, bijaksana, sabar, suka membantu dan selalu bersyukur. Tokoh kedua yang menjadi pendukung tokoh utama adalah istri tokoh utama itu sendiri yakni, Amma Tua, yang mana ia memiliki sifat penyayang, peduli sabar dan dermawan seperti tokoh utama. Latar adalah gambaran tentang tempat dan waktu serta segala situasi ditempat terjadinya peristiwa. Latar yang baik selalu dapat membantu elemen-elemen lain dalam cerita, seperti alur dan penokohan. Latar pada cerita rakyat puan sipanaik terjadi di kabupaten berau, tepatnya di tepian sungai seghah dan kelay.

2. Nilai Religius

a. Hubungan religius dengan Tuhan

Berdasarkan kutipan diatas dapat dilihat bagaimana tokoh utama melakukan ibadah. Melakukan tugas yang diperintahkan Tuhan agar membantu sesama. Dimana manusia adalah makhluk social. Jadi sudah sewajarnya saling tolong menolong. Tapi membantu yang diterapkan tokoh utama amat mulia. Ia bahkan membantu saat dirinya atau kehidupannya sedang kesusahan. Ia adalah sosok tokoh yang sangat ringan tangan. Selalu membantu yang membutuhkan. Karena beliau bilang seandainya ia ada di posisi orang yang membutuhkan bantuan tersebut dan tidak di bantu maka ia akan sangat sedih. Makaanya pada saat orang meminta bantuan padanya ia akan bantu semampunya. Yang mencerminkan kereligiusan tokoh utama

pada Tuhannya adalah bahwa ia senantiasa bersyukur pada Tuhan atas nikmat yang di berikan. Pada kutipan juga ia mengatakan pada istrinya jangan berkeluh kesah, syukuri apa yang ada dan itu lebih baik dari pada mengeluh. Pada cerita di atas juga menunjukkan kejadian yang diluar nalar manusia. Pada saat mereka membantu orang atau tetangga yang meminta beras pada mereka, padahal beras itu hanya cukup untuk dimakan mereka berdua. Dan pada saat itu mereka berikan semua. Ketika sang istri tanpa sengaja memeriksa tempat beras, istrinya pun kaget padahal ia yakin telah memberikan semua pada orang yang mereka bantu. Tapi ternyata beras mereka malah bertambah. Bahkan lebih daripada cukup. Disini tokoh utama bersyukur. Dan hal ini juga menunjukkan pada kita bahwa segala sesuatu yang dilakukan dengan ikhlas pasti ada balasan yang setimpal atau bahkan lebih.

b. Hubungan religius dengan sesama manusia

Berdasarkan kutipan diatas dapat dilihat banyak sekali hubungan reigus antar sesama manusia. Tokoh utama dan istrinya gemar sekali mengunjungi dan dikunjungi orang lain. Saling silaturahmi adalah kegiatan menyambung tali persaudaraan. Agar sebagai manusia tidak lupa bahwa didunia ini ada manusia yang membutuhkan bantuan kita. Silaturahmi dapat mempererat hubungan berteangga dan bersaudara. Bahkan dengan hanya saling mengunjungi tempat tinggal atau menanyakan kabar, hal ini sudah bisa mempererat hubungan sesama manusia. Tokoh utama juga gemar membantu orang yang kesusahan. Pada cerita Puan Sipanaik hubungan religius yang ditonjolkan pada pembaca adalah dengan mengajrkan bahwa kita sesama manusia harus saling bantu-membantu. Hal ini juga di tunjukkan pada saat mereka bergotong-royong membuat ladang. Diaman terlihat keharmonisan saling bahu-membahu dalam kehidupan sehari-hari.

c. Hubungan religius dengan alam

Berdasarkan kutipan diatas tokoh utama memperlihatkan sebagai manusia harus memanfaatkan alam disekitar. Contoh dengan bercocok tanam. Berarti kita memanfaatkan kekayaan alam ini dengan melestarikan tanaman yang bisa dikonsumsi. Dalam cerita rakyat Puan Sipanaik ini diperlihatkan bahwa manusia pada saat itu sangat tergantung sekali pada alam. Seperti makanan mereka bersumber dari alam padi dan ikan. Kedua sumber penghidupan atau mata pencaharian mereka bersumber dari daratan dan perairan, yang mana pada mereka memanfaatkan apa yang alam sediakan untuk mereka. Pada kutipan ketiga bahwa hewan juga merupakan bagian dari alam. Di ceritakan bahwa hewan-hewan merusak ladang yang tokoh utama miliki, tetapi beliau tidak berusaha membunuh atau menyakiti hewan tersebut. Beliau hanya membiarkan mereka makan. Beliau tahu bahwa mereka juga butuh makan. Sama hal nya dengan manusia. Jadi pada saat hewan memakan tanaman beliau, beliau beiarkan saja. Disini diajarkan juga pada

manusia, bahwa manusia tidak hanya menghargai sesama manusia tetapi juga dengan hewa dan alam sekitarnya.

E. PENUTUP

Alur yang terdapat pada cerita rakyat Puan Sipanaik adalah alur campuran. Yang menunjukkan alur campuran pada cerita adalah bahwa kisah ini adalah peristiwa yang terjadi di masa lampau tetapi pada beberapa penggalan cerita bergerak maju seperti dua bulan kemudian, tahun berikutnya dan satu bulan kemudian. Perwatakan atau karakter kedua tokoh pada cerita menjadi central dalam membangun keseluruhan struktur cerita. Dari tokoh tersebut tokoh yang paling mendominasi adalah tokoh utama yakni bapak tua atau di kenal dengan nama Puan Sipanaik. Latar/setting pada cerita rakyat Puan Sipanaik adalah bertempat di Kabupaten Berau. Lebih tepatnya di tepian sungai Segah. Tema pada cerita rakyat Puan Sipanaik berceita tentang kereligiusan tokoh utama semasa hidupnya. Nilai religius dalam Cerita Rakyat Puan Sipanaik kerap dilakukan oleh tokoh utama. Tokoh pendukung seperti tetangga di sekitarnya adaah tokoh yang membantu menguatkan karakter tokoh utama dalam menimbulkan religiusitas pada tokoh utama dan istrinya. Dan hal ini di tunjukkan sebaagai berikut; Nilai religius dengan Tuhan yang ditunjukkan pada cerita ditimbulkan melalui peran tokoh utama dan istrinya. Karena mereka merupakan tokoh sentral, yang mana mereka berdua merupakan tokoh penopang terjadinya keseluruhan cerita. Contoh nilai religius pada cerita adalah kesabaran tokoh utama dalam menjalani hidupnya yang susah, dan selalu bersyukur dengan apa yang ia miliki dan rezeki yang didapatkan. Nilai religus dengan sesama adalah nilai religius yang paling ditonjolkan pada cerita rakyat Puan Sipanaik. Karena pada cerita tokoh banyak berinteraksi dengan tokoh-tokoh sampingan. Hal ini ditunjukkan tokoh utama dengan membantu kesulitan dalam kehidupan sesama manusia. Tokoh uutama yang tak segaan-segan dalam membantu orang lain yang sedang kesulitan. Tanpa berpikir panjang beliau langsung membantu. Hal inilah yang menunjukkan bahwa tokoh utama adalah tokoh yang sangat peduli pada sesama. Nilai religius dengan alam pada cerita ditunjukkan dengan tokoh utama dan masyarakat yang menghargai pemberian Tuhan yakni alam. Masyarakat memanfaatkan alam dengan baik seperti menanam padi mencari ikan disungai. Hal inilah yang menunjukkan kereligiusan tokoh utama dan masyarakat pada alam.

DAFTAR PUSTAKA

Bronner, F, Carson, MCF., 2007. Bone and Osteoarthritis; vol 4, Library of Congress Control, London

- Danandjaja, James. 1997. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain lain*. Cetakan V. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI Jawa Timur.
- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Nurdiyanto, Burhan. 2012. *Cetakan Kesembilan. Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurdiyanto, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N.K. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nazir, Moh. 1983. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Alwasilah, A. Chaedar. 2011. *Pokoknya Kualitatif (Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif)*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya
- Hikmat, Mahi M. 2011. *Metode Penelitian dan Perspektif Ilmu Komunikasi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mulyana, dedy & Solatun. 2013. *Metode Penelitian Komunikasi: contoh-contoh penelitian kualitatif dengan pendekatan praktis*. Cetakan ke 3. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wicaksono, Andri. 2017. *Tentang Sastra: Orkestrasi Teori dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Garudhawaca
- Anselm Strauss dan Juliet Corbin. 1997. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Prosedur, Tehnik, dan Teori*. Surabaya: Bina Ilmu Offset.
- Mangunwijaya, Y.B. 1994. *Sastra dan Religiositas*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Sumardjo, Jakob. 1984. *Masyarakat dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Nur Cahaya.